PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DI PAPUA : PERSPEKTIF AGAMA DAN PERUBAHAN SOSIAL

Paulus Satyo Istandar Tan¹

¹STPK Santo Yohanes Rasul
Yabansai, Kec. Heram, Kota
Jayapura, Indonesia
wiamapi@yahoo.co.uk

ABSTRACT

Without Education a person can learn from the environment (natural and social) so that his experience accumulates, and the person will have certain skills. But with education, learning efforts will become more efficient and effective, especially if guided by teachers and supported by the experiences of others (references). So on this good occasion in seeing the development of education in the Land of Papua, we need to look also from the perspective of religion and social change The research method used is a qualitative description method by collecting library data, reading and recording and processing research materials. May one appropriate step be pursued in the development of Education in the Land of Papua by taking into account religious views and social change is "Autonomization of Education".

Keywords : *education, social, religion*

1. PENDAHULUAN

Tanpa Pendidikan seseorang dapat belajar dari lingkungan (alam maupun sosial) sehingga pengalamannya menjadi terakumulasi, dan orang tersebut akan memiliki keahlian tertentu. Namun dengan pendidikan, upaya belajar itu akan menjadi semakin efisien dan efektif, apalagi bila dibimbing oleh para guru dan didukung oleh pengalaman-pengalaman orang lain (referensi). Maka proses pendidikan akan berlangsung semakin cepat. Dan lagi perkembangan dunia sekarang menyajikan semua informasi dan tersedia secara luas melalui jaringan internet. Dan itu berarti proses pendewasaan manusia akan dipercepat pula. Sebab pada dasarnya pendewasaan terjadi karena pendidikan yang lengkap aspeknya. Oleh karena itu diperlukan sikap iman dan kehidupan sosial yang berarti untuk jalannya sebuah pendidikan yang baik. Maka berbicara tentang pengembangan pendidikan di Tanah Papua, perlulah juga memperhatikannya dari perspektif Agama dan Sosial, sebab keduanya selalu turut ambil bagian di dalamnya.

Perlu pula diingat bahwa pendidikan sebagaimana dinyatakan oleh Emile Durkheim memiliki dua wajah ganda; disatu sisi ia dapat berperan sebagai pembebas, namun dapat pula menjadi belenggu pada sisi lain. Sebagai

pembebas, pendidikan di arahkan bagi proses pencerahan umat manusia, yaitu sebagai agen untuk meningkatkan kualitas manusia secara utuh. Sebagai belenggu, pendidikan dapat mematikan kreatifitas maupun kemampuan manusia karena tingginya biaya pendidikan yang tak terjangkau dan juga oleh sistem yang tidak terstruktur.

Menyadari pula tahun-tahun terakhir ini, masyarakat di Papua mengalami banyak guncangan perubahan-perubahan yang ada. Perubahan-perubahan ini selain membingungkan, juga menimbulkan penambahan perbendaharaan nilai-nilai sosial, yang di sisi lain mengkoyakkan sebagian dari institusi keagamaan. Maka pada kesempatan yang baik ini dalam melihat pengembangan pendidikan di Tanah Papua, perlulah kita lihat juga dari perspektif agama dan perubahan sosial.^[1]

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskripsi kualitatif dengan mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perspektif Agama

Pentingnya pendidikan dalam hidup manusia serta dampak pengaruhnya yang makin besar atas perkembangan masyarakat zaman sekarang tidak dapat dipungkiri. Dengan tumbuh dalam pendidikan orang akan semakin menyadari martabat maupun tugas kewajiban mereka sendiri, dan ingin berperan serta makin aktif dalam kehidupan sosial, terutama di bidang ekonomi dan politik. Kemajuan-kemajuan yang mengagumkan di bidang teknologi dan penelitian ilmiah, begitu pula upaya-upaya komunikasi sosial yang baru, membuka peluang bagi khalayak ramai, yang acap kali mempunyai lebih banyak waktu bebas dari kesibukan-kesibukan, untuk lebih mudah memanfaatkan harta warisan rohani dan budaya untuk saling memperkaya melalui jaringan hubungan antar kelompok maupun antar bangsa yang lebih erat. Oleh karena itu di mana-mana berlangsunglah usaha-usaha, pengembangan pendidikan untuk makin meningkatkan mutu karya pendidikan itu sendiri.

Usaha-usaha yang sangat berarti, seperti pengembangan pendidikan di Papua, dijalankan untuk menyediakan segalanya bagi yang bahkan belum menikmati pendidikan yang memadai dan sekaligus memungkinkan usaha mencari kebenaran serta mengembangkan cinta kasih. Bahkan lebih dari itu bila kita memperhatikan apa yang dibuat oleh Yesus sendiri. Bahwa sejak jaman dahulu Yesus berkeliling masuk kota ke luar kota, masuk desa ke luar desa memberikan pengajaran. Yesus ingin mencerdaskan manusia sehingga mereka boleh keluar dari ketertinggalannya. Yesus memberikan pencerahan bagi manusia. Dengan pencerahan ini Yesus berharap dapat membawa manusia untuk bebas dari segala ketertinggalannya serta mengangkat harkat dan martabatnya. Kini apa yang diperbuat oleh Yesus salah satu aspeknya dijalankan oleh dunia pendidikan pula .

Pendidikan merupakan proses di mana seseorang semakin dimampukan untuk memahami apa yang sedang ia hadapi, sekaligus upaya menjadikan diri mampu menangani

masalah-masalah kehidupan. Pendidikan dipandang sebagai langkah perwujudan transendensi manusia terhadap lingkungan yang seakan mengurungnya. Pendidikan merupakan pengembangan kemampuan untuk mengangkat kepala dari dalam arus (bertransendensi) merupakan kemampuan hakiki setiap manusia. kemampuan itu terdiri dari berbagai aspek yang memberi kemanusiaan pada setiap individu: kemampuan mengontrol dan mengorganisir anggota tubuhnya, kemampuannya berbahasa, mengembangkan pengetahuan mulai dari tingkat yang sederhana dan praktis hingga ke pengetahuan yang substansial-metafisi, kemampuan untuk merasakan kebaikan dan keindahan, kemampuan untuk menata diri dan kehidupan bermasyarakat, hingga kemampuan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya kehidupan lain setelah kehidupan di dunia ini.

Lebih khusus lagi bila kita melihat dokumen-dokumen yang membicarakan arah pelayanan pendidikan itu sendiri. Tersedia cukup banyak dokumen yang membicarakan arah pelayanan pendidikan Katolik. Dokumen besar mengenai hal itu dapat kita temukan dalam “Divini Illius Magistri” nya Paus Pius XI dan “Gravissimum Educationis” nya Konsili Vatikan II. Dalam kurun waktu duapuluh tahun terakhir ini kongregasi untuk ajaran suci sudah menerbitkan beberapa petunjuk mengenai pendidikan, guru, awam di sekolah, pendidikan kristiani dan sebagainya. Bapa suci berulang kali memberi sambutan seputar pendidikan, sebagaimana tampak hadir dalam setiap penerbitan “L’ Osservatore Romano atau The Pope Speak”.

Dengan perkembangan yang ada dibuka peluang untuk membebaskan jumlah orang yang amat besar dari bencana kebodohan. Karena itu perkembangan dalam bidang ekonomi maupun politik senantiasa harus diperjuangkan hak semua orang atas kebudayaan manusiawi dan sosial, selaras dengan martabat pribadi tanpa perbedaan apapun, terutama perlu disediakan kekayaan yang ‘mendasar’ supaya jangan lagi banyak orang buta aksara atau tidak mampu berperan serta secara bertanggungjawab

terhalang dari kerjasama yang sungguh manusiawi demi kesejahteraan umum. Maka perlulah diperhatikan dalam pengembangan pendidikan yang ada senantiasa diperuntukkan bagi budaya manusia seutuhnya, sehingga pemaknaan budaya dan ilmu pengetahuan bagi manusia harus terus menerus digali.

Pengembangan Pendidikan di Papua sampai sekarang ini dari perspektif agama, di pandang sebagai jalan “pembebasan” dari ketertinggalan. Karena itu Pengembangan pendidikan yang ada harus semakin banyak dinikmati oleh sebanyak mungkin orang. Pengembangan Pendidikan di Papua bukan hanya mengikuti perubahan demi perubahan melainkan seharusnya meletakkan pemerataan pendidikan dan pendasaran pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu perubahan-perubahan yang ada hendaknya menjadi tantangan bagi kita dalam pengembangan pendidikan di Papua, tidak hanya untuk memperbaharui praksis persekolahan, tetapi juga arah menyeluruh pelayanan persekolahan dan di dalamnya juga “arah pelayanan pendidikan kita”. Misalnya perubahan yang terbaru, yakni UU Sisdiknas, tidak hanya menantang kita mengambil sikap terhadap pasal 12 ayat (1) butir a; tetapi juga bagaimana kita menyikapi pasal-pasal mengenai hak orang tua untuk mendidik, pelayanan guru, tugas perguruan, tempat kurikulum, posisi pemerintah dan hak korporatif lembaga-lembaga perguruan yang mau melayani dengan warna tersendiri. memang diperlukan usaha baru, guna mencari arah pelayanan kita di bidang pendidikan. Pendidikan di Papua ini haruslah dilihat sebagai usaha untuk membina kemampuan agar seseorang dapat memahami situasi hidupnya, mendiagnosis, menganalisa, mengembangkan dan mengambil langkah-langkah. Pandangan ini memungkin orang berpandangan bahwa orang memerlukan kemampuan berpikir analitik. Jadi dari awal pembinaan perlu dibentuknya sikap kritis, berani dan dapat mempersoalkan segala dengan bertanggungjawab. Pendidikan yang mengandung unsur “cipta”, maupun unsur “rasa” dan unsur “karsa”; Pendidikan sebagai

usaha pengembangan manusia dengan menghormati kebebasannya.

Konsili Vatikan II dalam diskusi dapat diacu, menyatakan bahwa pendidikan sejati bertujuan membentuk pribadi manusia dalam kaitannya dengan arah terakhir hidupnya dan sekaligus dalam kaitannya dengan kebaikannya dengan kebaikan seluruh masyarakat; sebab dalam masyarakat itulah seseorang hidup dan melaksanakan tanggungjawabnya sebagai warga dewasa .Di tempat lain para peserta konsili menegaskan tujuan pendidikan: agar dapatlah dihasilkan bukan hanya orang berbakat tinggi, melainkan juga pribadi-pribadi yang berjiwa besar . Maka jelaslah perspektif agama akan Pengembangan Pendidikan di Papua haruslah merupakan : pembentukan pribadi-pribadi yang berjiwa besar, yang juga berbakat tinggi; pribadi-pribadi itu mampu mengambil tempat dan berperan serta dalam masyarakat secara bertanggungjawab sebagai warga dewasa; pribadi-pribadi itupun melihat dan menghayati seluruhnya dengan cakrawala tujuan akhir hidupnya untuk bersatu dengan Allah. Dengan demikian pendidikan mau membantu agar dalam diri seorang semakin bertumbuh suburlah hal-hal yang bernilai bagi sesamanya sendiri dan bagi lingkungannya, di hadapan Tuhan yang memanggilnya ke arah hidup abadi.

Perspektif Perubahan Sosial

Dalam seperempat abad terakhir ini, masyarakat Indonesia mengalami perubahan sosial yang dahsyat. Bahkan dalam kurun lima tahun terakhir ini Papua pun mengalami perubahan sosial yang besar. Perubahan-perubahan tersebut di samping menambah perbendaharaan nilai-nilai sosial, juga telah mengoyakkan sebagian besar pola hidup masyarakat. baik dalam bidang ekonomi, politik bahkan pendidikan. Dengan perubahan-perubahan yang ada muncullah format yang baru yang kadang tidak kenal lagi asal usulnya. Getaran-getaran perubahan ini berawal dari pilihan strategi pembangunan yang dicanangkan oleh pemerintah.

Di bidang pendidikan kita sangat hafal bahwa pemerintah bicara soal peningkatan mutu. Pemikiran pembaharuan pendidikan yang dirintis oleh Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional pada tahun 70-an, telah berusaha merumuskan konsep dan sistem pendidikan nasional yang bersifat semesta, dalam arti meliputi semua elemen kebudayaan (logika, etika, nilai moral dan spiritual). Usaha pembaharuan tersebut juga diharapkan menyeluruh (menyentuh semua jenis dan jenjang pendidikan), dan terpadu dalam arti membina secara jelas kaitan fungsional antar jenjang serta antar jenis pendidikan.

Jika kita ingin mengetahui penerapan atau pengembangan pendidikan yang telah dijalankan di Papua, kita harus pertama-tama meninjau dulu pendidikan nasional kita. Alasannya karena pelaksanaan pendidikan di Papua ini tidak terlepas dari sistem pendidikan nasional. Sistem Pendidikan Nasional kita itu dilandaskan pada pasal 31 UUD 1945 dan UU no.2 tahun 1989 tentang pendidikan nasional ditambah lagi UU SISDIKNAS yang menjadi pedoman pelaksanaan pendidikan di negara kita.

Adapun salah satu tujuan pendidikan nasional adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan para siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan menuju kedewasaan. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, pemerintah telah menunjukkan sikapnya yang memberikan perhatian yang besar terhadap dunia pendidikan di negeri ini. Pemerintah menetapkan kurikulum nasional, dan merevisi, memperbaharui serta mengganti kurikulum yang sesuai dengan tuntutan dunia modern. Dinamika perubahan seperti ini terjadi pula dalam pendidikan di Papua sejak masa lampau sampai saat ini, merupakan indikasi kuat, bahwa sistem pendidikan dapat menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat. Tetapi meski demikian banyak pengamat melihat bahwa masih banyak masalah yang

timbul dalam pendidikan di Indonesia apalagi di Papua yang membutuhkan perhatian.

Permasalahan pendidikan di Indonesia bahkan di Papua memang tidak dapat dilepaskan dari permasalahan sosial, ekonomi dan politik. Perubahan salah satu daripadanya akan memberi dampak pada yang lain. Paradok pendidikan, disatu pihak pendidikan sejak dahulu selalu dianggap sebagai penggerak dari kemajuan ilmiah, teknologi dan kebudayaan, pada sisi yang lain terdapat fakta tentang kurangnya adaptasi pendidikan terhadap masyarakat. Yaitu adanya fakta bahwa pendidikan selalu ketinggalan dari perkembangan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan yang sedemikian cepat. Perkembangan dan kemajuan yang dicapai lembaga pendidikan, merupakan suatu daya adaptasi kultural dalam menjawab proses pembangunan dan perubahan sosial. Masyarakat Indonesia sependapat bahwa pendidikan merupakan bagian dari sistem kehidupan yang perlu terus ditingkatkan, yaitu suatu proses internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai moral melalui sejumlah informasi atau pengetahuan, sikap, perilaku, dan budaya guna memecahkan persoalan-persoalan hidup, mempertahankan hidup, dan meningkatkan kualitas hidup peserta didik dan generasi muda.

Salah satu dampak dari perubahan sosial terhadap pengembangan pendidikan di Papua secara khusus adalah bahwa orang tidak lagi mengejar tujuan Pendidikan dan pengajaran yakni membantu anak menjadi orang dewasa mandiri dalam kehidupan bermasyarakat. Tetapi orang mengejar tawaran-tawaran modernisme. Mengikuti hal-hal yang modern orang lantas bangga bahwa mereka dapat disebut orang-orang modern. Pada hal kalau dilihat dengan baik, pengejaran mengikuti modernisme yang sekarang, karena perubahan sosial yang ada, tidak lain hanyalah merupakan keinginan menyesuaikan diri dengan apa yang sekarang berlaku atau bermotifkan kesadaran akan keharusan meninggalkan yang sudah usang demi perbaikan hidup. Bentuk seperti ini bukanlah modernisme melainkan "Konformisme". Sebab bila di dalam modernisme harus ada pendapat

pribadi mengenai yang baru itu, tetapi dalam konformisme orang Cuma ikut-ikutan. Konformisme dalam pendidikan dengan perubahan sosial yang ada di Papua ini adalah berbahaya , karena mematikan identitas diri. Ikut-ikutan hanya menjadi dewasa yang tidak dapat bertanggungjawab, tidak inisiatif dsb. Dan hal ini didukung oleh pendidikan yang tidak mendewasakan yang ciri khasnya seragam (misalnya. Mengikuti Kurikulum Nasional). Pembangunan masyarakat modern harus tidak dhinggapi oleh kerendahan hati palsu, karena ia sadar akan dan bangga atas kepribadiannya yang berharga dan penting juga bagi sesama. Ia mempergunakan kemampuannya secara penuh. Mereka adalah pribadi mandiri dan kreatif yang merupakan daya manusia, human resources untuk modernisasi sejati.

4. KESIMPULAN

Kiranya satu langkah yang tepat diusahakan dalam pengembangan Pendidikan di Tanah Papua dengan memperhatikan pandangan agama maupun perubahan sosial adalah “Otonomisasi Pendidikan”. Dunia Pendidikan di Papua harus mandiri, harus mampu mengatur dirinya sendiri dengan berpedoman pada sistem pendidikan nasional, dan selalu merujuk pada situasi masyarakat Papua sendiri. Itulah menurut hemat kami sebagai langkah yang tepat karena sejarah dunia pendidikan telah mencatat bahwa dunia pendidikan di Tanah ini masih tetap seperti dahulu, statis, meskipun banyak cara telah dilakukan pada masa-masa lalu. Kiita semua diundang untuk “peduli”, menggairahkan “Ens Dinamicum”, pun pada keterbatasan pikiran kita semata.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Panitia Lustrum V SMA ST.Agustinus
- [2] Dokumen Konsili Vatikan II
- [3] Paulo Freire, Ivan Illich, Erch Fromm, dkk : Menggugat Pendidikan Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis, Pustaka Jogjakarta, Juli 2001, P. 434 dst: